

DINAMIKA LINGKUNGAN PESANTREN DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR AKIDAH AKHLAK DI PESANTREN DAARUL FALAAH BANJARNEGARA

Frisky Aisya Farhan¹, Firdaus²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email kontributor: firdaus@ump.ac.id

Abstrak

Pendidikan merupakan kerjasama antara masyarakat dengan lembaga pendidikan menuju nilai-nilai yang arif dan luhur bagi kemajuan manusia. Lingkungan pesantren menjadi pertimbangan utama dalam upaya mewujudkan kemajuan belajar para peserta didik yang efektif secara mental dan emosional. Melihat betapa pentingnya kemampuan untuk menghargai seseorang dalam kehidupan sehari-hari, maka harus dibimbing pada diri setiap peserta didik, salah satunya melalui pembelajaran akidah akhlak. Keterkaitan antara kemampuan memahami peserta didik dan mempelajari akidah akhlak memiliki hubungan yang sangat penting, hal ini mengingat kemampuan memahami peserta didik pada intinya terletak pada karakter, begitu pula dengan akidah akhlak. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek dalam penelitian ini ialah pengurus pondok pesantren, guru akidah akhlak dan beberapa peserta didik MTs Muhammadiyah Merden. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) lingkungan pesantren mempunyai peranan strategis dalam meningkatkan prestasi belajar Aqidah akhlak, karena para santri dapat dikontrol secara teratur dengan berbagai kegiatan harian di pondok. 2) Kecerdasan emosional terbentuk dari pola interaksi para santri dalam beberapa kegiatan dan pembelajaran di kelas, sehingga para santri dapat memahami dan mentolirir berbagai perbedaan yang muncul. 3) Pentingnya peran guru Akidah Akhlak untuk menguatkan kecerdasan emosional serta prestasi terhadap pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik.

Kata kunci: Lingkungan pesantren, kecerdasan emosional, prestasi belajar

Abstract

Education is a collaboration between society and educational institutions towards wise and noble values for human progress. The pesantren environment is a significant consideration in realizing the learning progress of mentally and emotionally practical students. Seeing how important the ability to appreciate someone in everyday life is, it must be guided in every learner, one of which is through learning moral creed. The relationship between the ability to understand students and learning moral creed is significant because the ability to understand students essentially lies in character and moral creed. This research is a type of field research. The subjects in this study were

boarding school administrators, moral creed teachers, and several students of MTs Muhammadiyah Merden. The data were collected using observation, interview, and documentation methods. The data were analyzed descriptively and qualitatively through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that 1) the pesantren environment has a strategic role in improving Aqidah akhlak learning achievement because students can be controlled regularly with various daily activities in the pesantren. 2) Emotional intelligence is formed from the students' interaction patterns in several activities and learning in the classroom so that the students can understand and tolerate various differences that arise. 3) The importance of the role of Akidah Akhlak teachers in strengthening emotional intelligence and achievement in Akidah Akhlak learning for students.

Keywords: Boarding school environment, emotional intelligence, learning achievement

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu tindakan atau proses untuk memberikan atau mendapatkan pengetahuan umum, mengembangkan kekuatan berpikir dan penilaian, dan umumnya mempersiapkan diri sendiri atau orang lain secara intelektual untuk kehidupan dewasa (Pristiwanti et al., 2022). Setiap warga negara harus menerima pendidikan yang layak untuk pembangunan dan fungsi negara agar menjadi sukses. Hal ini juga tercermin dalam UUD 1945 pasal 31 (Perubahan UUD 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan tanpa membedakan suku, agama, atau golongan (Sujatmoko, 2010).

Sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan Tri Pusat Pendidikan yang memiliki peranan penting dalam proses Pendidikan anak-anak. Dalam lingkungan keluarga, orang tua peserta didik memiliki kontrol langsung atas perilakunya, tetapi dalam lingkungan sekolah dan pertemanan, orang tua tidak dapat melakukannya. Kedua lingkungan tersebut tidak di bawah pengawasan orang tua, sehingga dapat memengaruhi perkembangan karakter siswa (Syaifuddin & Fahyuni, 2019). Sekolah-sekolah formal baik tingkat dasar maupun menengah telah mengadopsi sistem pembelajaran *full day school*, serta sistem *boarding school* bagi pesantren. Sekaligus menerapkan berbagai kurikulum yang seimbang antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama (F. Firdaus & Hermawan, 2021a).

Salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di setiap lembaga Pendidikan Islam di Indonesia adalah pendidikan agama. Keseluruhan mata pelajaran pendidikan agama Islam terdiri dari al-Qur'an dan al-hadits, akidah akhlak, fiqh (ibadah), dan sejarah, menunjukkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi perwujudan keserasian dan keseimbangan dalam hubungan manusia, dengan Allah SWT, diri sendiri, dan lingkungan (*hablun minallah wa hablun minannas*).

Akidah akhlak adalah poros atau pusat keberadaan akal manusia. Akidah adalah sebuah keyakinan yang leluasa dari tekanan dan pertanyaan dimana keabsahannya sehingga muncul rasa keharmonisan batin. Sementara itu, keimanan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa merupakan

interpretasi lain dari aqidah. Asas-asas keimanan yang dapat membentuk keyakinan ini disebut rukun iman yaitu iman kepada Allah, malaikat, utusan Allah, kitab yang diturunkan, hari kiamat, dan qada' dan qadar Allah.

Selain itu, lingkungan pesantren menjadi faktor penting dalam upaya mencapai keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini berpengaruh bagi peserta didik yang nantinya tidak hanya menghasilkan santri secara intelektual tetapi juga secara emosional (Siroso et al., 2021). Organisasi pondok pesantren yang berbentuk asrama adalah suatu komunitas tersendiri yang dipimpin oleh seorang kyai atau ustadz dan dibantu oleh beberapa ustadz yang tinggal bersama di tengah-tengah para santri dengan sebuah masjid atau surau yang berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah keagamaan. Selain itu, ruang belajar atau gedung sekolah berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar mengajar serta pondok-pondok akan menyediakan tempat tinggal bagi para santrinya. Mereka hidup sebagai satu keluarga besar selama 24 jam, dari waktu ke waktu dengan kyai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren lainnya (Syafe'i, 2017).

Namun persoalannya, saat ini banyak hasil pengembangan ajaran pondok pesantren yang tidak lagi sejalan dengan apa yang semestinya mereka terapkan. Dahulu, santri di pondok pesantren giat bangun malam untuk qiyamul lail kemudian dilanjutkan dengan shalat subuh berjamaah. Namun faktanya, pada zaman ini apalagi salat berjamaah, shalat lima waktu saja sudah tidak lagi dilaksanakan (Basyaruddin & Khoiruddin, 2020).

Untuk menghindari perilaku buruk atau menyimpang di pesantren maka seorang santri perlu membentuk kecerdasan emosionalnya. Sehingga ketika kecerdasan emosional tersebut sudah dapat dikontrol dengan baik maka santri dapat mengembangkan kekukuhan untuk memotivasi diri, fokus pada tujuan, menghindari kesenangan yang berlebihan, mengatur suasana hati, dan mengatur beban kerja.

Persyarikatan Muhammadiyah telah masuk dan berkembang di wilayah cabang Merden dan telah memberikan banyak manfaat kepada warga di sekitar wilayah tersebut dalam hal pendidikan, sosial, keagamaan, dan kesehatan. Selain itu, Muhammadiyah Cabang Merden berpartisipasi dalam pemerintahan setempat. Ini terbukti oleh fakta bahwa hampir 90% anggota Muhammadiyah cabang Merden berpartisipasi dalam jabatan pemerintahan lokal (Firdausyi, 2017). Di bawah arahan, supervisi, dan evaluasi penanggung jawab pesantren, kurikulum pesantren dikemas sebagai program pendidikan yang terpadu dan menyeluruh. Porsi pendidikan formal jadwal belajar atau pendidikan di Pondok Pesantren Modern Daarul Falaah Muhammadiyah Merden Banjarnegara berlangsung dari pukul 07.30 sampai dengan 13.30 WIB di MTs Muhammadiyah Merden.

Ada banyak tujuan dalam mencapai pendidikan, seperti mengembangkan kecerdasan siswa. Kecerdasan merupakan suatu hal mutlak yang harus dimiliki setiap orang dalam kehidupan. Menurut Gardner dalam (Nasution & Syarqawi, 2023) bahwa kecerdasan seseorang berasal dari cara mereka menciptakan inovasi baru yang memiliki nilai budaya atau kreatif dan cara mereka memecahkan masalah sendiri. Kecerdasan emosional para santri pondok pesantren Daarul Falaah Merden memiliki perbedaan yang cukup signifikan antara satu sama lain sehingga dapat menarik perhatian peneliti untuk mengetahui secara lanjut apa yang menjadi penyebab hal tersebut. Perbedaan ini meliputi santri yang dapat fokus belajar di ruangan atau kondisi apapun serta dapat mencari ilmu pengetahuan dari berbagai sumber buku yang ia

dapatkan ataupun dengan santri yang hanya bisa belajar di tempat tertentu dan hanya mendapatkan ilmu pengetahuan dari buku pembelajaran yang disediakan oleh sekolah. Hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor penting dalam perkembangan kecerdasan emosional santri yaitu adanya pengelolaan motivasi diri yang rendah serta lingkungan pertemanan yang tidak baik.

Selain itu, prestasi belajar yang digunakan oleh peneliti berasal dari prestasi akademik yang mana merupakan dari pemahaman, penerapan, daya analisis, dan evaluasi peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu melalui penilaian yang dilakukan langsung oleh pendidik atau menggunakan tes yang dibakukan dan digunakan untuk menggambarkan suatu prestasi yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Berorientasi pada para santri pondok pesantren Daarul Falaah Merden, prestasi mereka bergantung pada minat belajar pada setiap santrinya. Para santri terkadang sudah terlalu sibuk dengan kegiatan harian sehingga adanya penurunan waktu belajar akibat kelelahan. Namun beberapa santri yang memiliki motivasi tinggi akan dengan baik membagi waktunya untuk kegiatan pesantren ataupun belajar sehingga prestasi belajar mereka berada di angka yang stabil.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yaitu studi menyeluruh tentang kehidupan sehari-hari. Untuk memaksimalkan pemahaman tentang fenomena sosial, peneliti lapangan melakukan pengamatan jangka panjang, secara aktif mencari dan berinteraksi dengan individu atau lokasi tertentu, dan dengan sengaja berpartisipasi dalam pengalaman lapangan di berbagai waktu (Arikunto, 2014). Peneliti terjun langsung ke Pondok Pesantren Daarul Falaah Merden untuk mendapatkan berbagai data mendalam terkait implementasi lingkungan pesantren dan pengaruh kecerdasan emosional terhadap keberhasilan akademik pembelajaran akidah akhlak.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber primer, seperti melalui wawancara, survei, eksperimen, dan sebagainya (Moleong, 2017). Sedangkan sumber data sekunder adalah berbagai informasi yang dikumpulkan sebelumnya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan data penelitian. Data sekunder dapat dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk dokumen pemerintah, buku, dan situs web (Sugiyono, 2015). Selain itu, peneliti menggunakan teknik analisis data untuk pengolahan data menjadi informasi yang melalui proses: (1) Reduksi data yaitu menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data mentah yang berasal dari catatan tertulis berbasis lapangan. (2) Penyajian data yaitu menyajikan data agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan. (3) Verifikasi data yaitu proses memastikan bahwa data yang dimasukkan identik dengan data dari sumber aslinya (Imam Suprayogo dan Tobrani, 2013).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Lingkungan Pesantren Darul Falah Banjarnegara

Lingkungan adalah tempat manusia hidup, tumbuh, dan berkembang. Lingkungan menyediakan sumber kehidupan manusia. Sifat, karakter, dan perilaku masyarakat yang

tinggal di sana dipengaruhi oleh lingkungan (H. Firdaus, 2023b). Lingkungan merupakan tantangan bagi kemajuan peradaban manusia. Manusia memperbaiki, mengubah, dan bahkan menciptakan kondisi yang diperlukan untuk kebutuhan dan kebahagiaan hidup (Rusdina, 2015).

Untuk membentuk manusia yang beragama serta bermoral maka pesantren cocok menjadi pondasi pertumbuhan tersebut. Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah lama berfungsi sebagai lembaga sosial di mana mereka melakukan kontrol terhadap masyarakat di sekitarnya untuk menjawab tantangan setiap perkembangan zaman. Para kyai di pesantren ini menjadi “penyaring” budaya baru yang bisa masuk ke masyarakat sekitar mereka (Tolib, 2015).

Lingkungan pesantren merupakan pondasi Pendidikan karakter sekaligus tempat yang efektif dalam membentuk manusia yang beragama dan bermoral. Menurut Dhofier dalam (Firdaus & Hermawan, 2021) bahwa pesantren memiliki unsur-unsur yang wajib ada dan terpenuhi seperti Kyai/ustadz, santri, masjid, pondok atau asrama, dan kitab klasik (kurikulum).

Pondok Pesantren Modern Daarul Falaah Muhammadiyah di Merden Purwanegara Banjarnegara adalah Lembaga Pendidikan yang diselenggarakan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Merden dengan maksud untuk mencapai cita-cita dan tujuan Pendidikan Nasional dan diperlengkapi dengan cita-cita dan tujuan Pendidikan Muhammadiyah, yakni “Terbentuknya pelajar muslim yang berilmu, berakhlak mulia dan terampil dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Sedangkan kurikulum pondok pesantren dikemas dalam bentuk program pendidikan yang terintegrasi dan kompresensif dibawah bimbingan, pengawasan dan evaluasi dari penanggung jawab pondok pesantren. Kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Modern Daarul Falaah Muhammadiyah dikemas dengan memadukan Kurikulum Diniyah Pesantren dan kurikulum pendidikan formal

Guna mendukung visi misi dan tujuannya, maka Pondok pesantren Daarul Faalah Merden menyediakan fasilitas yang memadai untuk setiap individunya, mulai dari kasur, lemari, hingga ranjang tidur. Hal ini dapat membentuk santri untuk bersikap tanggung jawab atas barang yang telah menjadi miliknya selama di pondok pesantren. Sehingga apabila santri tidak mempunyai rasa tanggung jawab penuh dengan barang yang dititipkannya, maka barang itu akan rusak atau tidak terawat.

Selain itu lingkungan pesantren sangat berpengaruh terhadap fokus belajar santri. Hal ini memberikan kesempatan santri untuk memutar otak mencari solusi bagaimana cara belajar di lingkungan tersebut. Selain itu dapat mendorong para santri untuk senantiasa menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Secara umum, peningkatan pengetahuan peserta didik merupakan cara yang paling umum untuk mengembangkan dan memperbaiki perilaku manusia. Agar kesehatan santri meningkat, maka harus dilakukan upaya untuk merubah perilaku tidak sehat menjadi sehat. Salah satunya melalui program perilaku hidup bersih dan sehat.

2. Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Daarul Falaah Banjarnegara

Kecerdasan pada awalnya didefinisikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah secara praktis dan umumnya diyakini bahwa kemampuan kognitif adalah dasar dari pembelajaran. Karena kecerdasan dan aspek kognitif pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pikiran atau kesadaran manusia secara keseluruhan dalam hubungannya dengan aspek

diri manusia seutuhnya maupun interaksinya dengan lingkungan, maka makna ini perlu diperluas dan dibuat lebih mendasar (Thaib, 2013).

Emosi merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki manusia sejak lahir dan akan berkembang sesuai dengan lingkungannya. Kecerdasan emosional akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas tinggi yang sukses dalam kehidupan, sehingga pendidik memegang peranan penting dalam membina kecerdasan emosional peserta didik.

Bagi pendidik sudah semestinya mempelajari tentang kecerdasan emosional peserta didik, termasuk bagaimana mengelola emosi mereka sendiri dan memotivasi diri mereka sendiri. Melalui naskah emosi yang sehat, pengelolaan emosi yang sehat dimulai sejak masa kanak-kanak dan dihayati oleh anak dalam interaksinya dengan orang lain. Mengelola kecerdasan emosional selama proses pembelajaran dengan menumbuhkan emosi positif pada anak dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui penyertaan aspek psikomotorik dan afektif dalam konten pembelajaran yang tidak terlalu padat secara kognitif (Hm, 2016).

Kehidupan sehari-hari di pondok pesantren semua itu perlu dilakukan dengan disiplin. Misalnya, setiap hari para santri bangun jam empat karena harus shalat Subuh. Jadi meskipun terasa sangat lamban para santri harus memaksakan diri untuk bangun dan mengerjakan tugas, hal ini harus dilakukan terus menerus karena itu adalah standar yang harus dipatuhi.

Keuntungan bagi santri yang disiplin yakni terhindarnya dari rasa takut, mereka merasa tenang dan stabil dalam mengejar tujuannya. Sebaliknya santri yang tidak fokus akan mendapatkan banyak problem dan akhirnya frustrasi, misalnya santri yang tidak fokus belajar tidak akan mendapatkan nilai yang baik.

Timbulnya perasaan tidak betah serta merasa terbebani oleh peraturan pondok maka hal ini menjadi pekerjaan penting bagi para pengurus pondok untuk senantiasa memperhatikan faktor-faktor yang dapat menimbulkan perasaan tersebut. Karena, seandainya santri tidak merasa betah dan terhibur, maka prestasi serta rutinitas santri di pondok pesantren juga akan kacau balau. Santri akan sering membolos, sering tidak masuk kelas, selalu izin pulang dan yang paling parah adalah santri akan melakukan niatan yang mendorong mereka untuk dikeluarkan dari pondok pesantren apabila keinginan santri tidak didukung oleh orang tua mereka. Oleh karena itu, merasa aman dan nyaman di pondok pesantren adalah langkah utama bagi santri untuk menyelesaikan pendidikannya tersebut.

Seorang santri juga membutuhkan kecerdasan emosional untuk mendorong kegiatan belajar mengajar. Pengetahuan ini dapat membentuk karakter dalam diri seseorang sehingga ia dapat memahami dan menghadapi perasaannya sendiri, dapat memahami perasaan orang lain, dapat mendorong dirinya sendiri, dan dapat menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain. Ini juga berkaitan dengan bagaimana mencapai keseimbangan antara akal dan emosi. Untuk memahami kepribadian setiap santri yang lain, diperlukan kemampuan yang tinggi untuk menghargai orang pada tingkat yang mendalam yang harus mampu menyesuaikan diri dengan baik sehingga berada pada jalur yang benar dalam memilih teman.

Selain itu, beberapa kecerdasan emosional sudah terbentuk dari setiap individu para santri dengan cara suka berbaur dengan siapapun tetapi masih bisa membedakan mana teman yang membawa dampak positif ataupun sebaliknya. Serta dilihat dari bagaimana seorang santri dapat memberi nasihat kepada teman yang membuat kesalahan dengan melanggar peraturan

pondok pesantren, dengan terbentuknya kecerdasan emosional tersebut maka akan menciptakan lingkungan pertemanan yang sehat.

Sebaliknya di sisi lain, santri yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka akan belum dapat membentuk citra diri yang positif. Mereka akan melanggar peraturan untuk kesenangan sesaat serta mungkin saja akan melakukannya berulang-ulang. Mereka akan menganggap hal tersebut lumrah selagi mereka menikmatinya. Semakin lama maka semakin ahli dalam menyembunyikan pelanggaran tersebut. Dengan hal tersebut maka diharapkan adanya perhatian khusus dari para pengurus pondok untuk membenarkan sesuatu yang salah.

3. Prestasi Belajar Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Daarul Falaah Merden

Mas'ud Hasan Abdul Dahar menyatakan bahwa prestasi adalah apa yang telah dicapai, hasil kerja keras, hasil yang memuaskan yang berasal dari kerja keras. Hal itu dicapai melalui keuletan untuk bekerja, baik secara individu maupun kolektif, dalam bidang tertentu. Sedangkan definisi belajar adalah dimana peserta didik bekerja keras untuk memperoleh pengetahuan dan pendidik berusaha untuk menyampaikan informasi sebanyak mungkin, belajar didefinisikan sebagai perubahan pengetahuan (Jamaluddin, 2020).

Menurut Penelitian Wasty Soemanto dalam (H. Firdaus, 2023a) sangat penting mengenalkan prestasi dalam belajar karena peserta didik akan berusaha meningkatkan prestasi dalam belajar jika mengetahui hasil yang telah dicapai. Akibatnya, peningkatan kinerja pembelajaran mungkin lebih efektif karena peserta didik tersebut termotivasi untuk tampil lebih baik sebelum belajar.

Pencapaian penilaian santri tidak dapat dibedakan dari kemampuan pendidik dalam proses pembelajaran. Untuk situasi ini, pendidik diharapkan memiliki kemampuan dasar yang dibutuhkan sebagai guru ahli. Kemampuan menunjukkan kemampuan dasar pada hakekatnya adalah sebagai perilaku mendasar dan istimewa yang harus digerakkan oleh seorang pendidik sebagai modal awal untuk melakukan usaha belajarnya secara teratur dan mahir.

Dalam penerapan lingkungan pesantren dan kecerdasan emosional seorang santri tidak lepas kaitannya dengan guru dalam menyampaikan materi pelajaran Akidah Akhlak di kelas. Dalam pembelajaran, seorang guru tidak boleh mengajar terlalu cepat atau hanya fokus ke santri yang berada di bangku depan saja namun juga mengajar secara menyeluruh sehingga nantinya akan membentuk emosional yang baik antara guru dan santri. Guru harus mengenali setiap karakter dari santri dan mengetahui kemampuannya secara individu. Guru juga harus mampu menerapkan pembelajaran akidah akhlak itu sendiri terhadap proses pembelajaran sehingga hal itu dapat mendorong santri untuk melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh gurunya.

Dengan memberikan dukungan, santri akan merasa dihargai atas setiap usaha dan prestasinya, hal itu akan mendorong santri untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dengan dukungan verbal maupun non-verbal yang dilakukan dengan cara yang sesuai maka akan timbul perilaku positif dari para santri yang akan memberikan dukungan dan menambah tindakan santri sehingga target pembelajaran akan tercapai tanpa batas.

D. KESIMPULAN

Lingkungan pesantren sangat berperan penting dalam proses belajar para santri, apabila lingkungannya bersih, maka santri akan merasa nyaman serta dapat menambah fokus belajar. Dengan adanya disiplin waktu maka hal tersebut dapat menjadi faktor penting untuk membentuk setiap karakter santri. Oleh karena itu, kedisiplinan harus dipertahankan oleh setiap orang yang berada di lingkup pesantren, mulai dari para santri, *asatidz* dan pimpinan pondok pesantren.

Selain itu penyesuaian lingkungan dan kecerdasan emosional sangat erat kaitannya dengan pembelajaran Akidah Akhlak, yang mana semua aktivitas dan cara bersosialisasi di pondok pesantren harus diterapkan dengan benar sesuai dengan kaidah dari Akidah Akhlak. Santri yang terbiasa dengan budaya mengantri, melaksanakan ibadah tepat waktu, memiliki manajemen waktu yang baik, diajarkan bagaimana cara menghormati sesama ustadz atau ustadzah dan memiliki adaptasi yang baik karna bertemu santri lain setiap hari maka dapat diharapkan jika santri harus berbeda dengan siswa regular yang tidak menetap di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Putra.
- Basyaruddin, M. A., & Khoiruddin, M. A. (2020). Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–10.
- Firdaus, F., & Hermawan, H. (2021a). Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren Di SMP Muhammadiyah Jono Bayan Purworejo. *TAMADDUN*, 22(2), 113–120. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v22i2.3610>
- Firdaus, F., & Hermawan, H. (2021b). Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren Di SMP Muhammadiyah Jono Bayan Purworejo. *Tamaddun*, 22(2), 113. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v22i2.3610>
- Firdaus, H. (2023a). Manajemen Kesiswaan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanglewas Purbalingga. *JIESS*, 2(2), 8–14.
- Firdaus, H. (2023b). The Relevance of the Book of Ta' liim Al-Muta' allim in Character Building in the Era of Industrial Revolution 4 . 0. *Amin: Journal International Islamic Education & Knowledge Integration*, 01(02), 51–59. <https://doi.org/10.32939/amin.v1i2.3130>
- Firdausyi, I. R. (2017). Perkembangan Persyarikatan dan Amal Usaha Muhammadiyah Cabang Merden Purwanegara Banjarnegara. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, X(2).
- Hm, E. M. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadrib*, 2(2), 198–213.
- Imam Suprayogo dan Tobrani. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jamaluddin, J. (2020). Minat Belajar. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2), 27–39. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.232>
- Moleong, L. J. (2017). Metode penelitian kualitatif. In *Bandung rosdakarya*. Rosdakarya.

- Nasution, N. A., & Syarqawi, A. (2023). Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Penyesuaian Diri Siswa MTsN 2 Medan. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 120–130. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1979>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Rusdina, A. (2015). Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggung Jawab. *Istek*, 9(2), 244–263.
- Sirosa, M. A., Sarjono, S., & Hariyadi, A. (2021). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Lingkungan Pondok Pesantren Al Husna Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII C di MTs. Islamiyah Malo Tahun Ajaran 2019/2020. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 29–36.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi(Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatmoko, E. (2010). Hak warga negara dalam memperoleh pendidikan. *Jurnal konstitusi*, 7(1), 181–212.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Syaifuddin, M. ., & Fahyuni, E. . (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal di SMP Muhammadiyah 2 Taman. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 7(November), 267–285.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2).
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 60–66.